

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Nasution (1999), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan itu meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dalam hal ini merujuk pada undang-undang satuan pendidikan adalah sekolah (Sutrisno, 2008). KTSP dikembangkan dan disusun oleh satuan pendidikan atau sekolah sesuai dengan kondisi sekolah, maka setiap sekolah mempunyai kurikulum yang berbeda. Bahan ajar yang digunakan juga mempunyai perbedaan dalam KTSP.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar terdapat tempat khusus dalam perkembangan anak

yaitu melalui pembelajaran sastra. Karya sastra yang dibacakan pada anak-anak dalam suasana penuh kehangatan dan pada kesempatan yang tepat, merupakan wahana bagi mereka yang mempelajari dunia. Karya sastra sebagai suatu bentuk karya seni memiliki keindahan dan kegunaan. Keindahan ini membuat pembaca senang untuk menikmatinya. Demikian halnya anak-anak juga senang menikmati karya sastra anak. Kondisi di atas dapat dimanfaatkan bagi proses pembelajaran karena pada umumnya anak-anak senang membaca karya sastra.

Dalam kurikulum (KTSP) tujuan pengajaran sastra dikembangkan dalam kompetensi dasar yaitu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui mendengarkan, menonton, membaca dan melisankan kembali sastra berupa cerita rakyat (dongeng), puisi dan drama pendek serta menuliskan pengalaman dalam bentuk cerita dan puisi. Karya sastra memenuhi berbagai kebutuhan (rohani) dan menanamkan berbagai nilai yang tidak dapat dilihat secara langsung. Karya sastra mungkin tidak semenarik permainan dalam komputer atau program televisi tetapi memberikan sesuatu yang berbeda. Anak-anak sering membutuhkan waktu untuk merefleksikan pengalaman mereka, yang memungkinkan mereka memikirkan hasil mempelajari dan memahami sesuatu. Mereka selalu mengulangi membaca sebuah buku pada bagian yang menyenangkan, meragukan atau bagian yang penting.

Pembelajaran sastra sangat penting bagi kehidupan peserta didik dalam rangka mengembangkan berapresiasi dan berekspresi sastra, juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan dapat mengajarkan nilai-

nilai budi pekerti yang luhur. Berdasarkan hal tersebut bahwa pengajaran sastra bukan saja harus dibaca tetapi lebih jauh lagi harus diresapi, diselami, dihayati dan dipraktikkan. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas, perpustakaan, laboratorium, dan di rumah. Kegiatan pembelajaran sastra dapat dilakukan secara klasikal, kelompok, berpasangan, dan mandiri. Dalam kurikulum tujuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya yang berhubungan dengan karya sastra yaitu menikmati, memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan, kemampuan berbahasa, serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran karya sastra di sekolah dasar sangat penting.

Pembelajaran sastra di sekolah dasar merupakan salah satu usaha memperluas pengetahuan siswa yang dimiliki kecintaan terhadap karya sastra yang dimiliki. Sehingga mampu mengapresiasi karya sastra dengan baik. Kecintaan terhadap karya sastra akan tumbuh bila siswa diberi kesempatan untuk berkenalan langsung dengan karya sastra itu sendiri. Dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dimaksudkan adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam penalaran dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

Untuk mencapai tujuan di atas, karya sastra perlu dipelajari secara langsung. Dengan dihadapkan langsung pada karya sastra, siswa akan terlatih dan terbina untuk menyenangi dan menghayati karya sastra. Dari pembelajaran yang bersifat teori siswa tidak akan mampu mengapresiasi dan berminat pada karya sastra. Untuk mencapai hal tersebut, selayaknya para siswa diakrabkan pada berbagai genre sastra anak. Pada waktu pembelajaran sastra, siswa diberi kesempatan memahami, menikmati dan sekaligus merespon apa yang telah mereka baca dengan cara-cara yang menarik minat anak. Pada waktu membaca, siswa belajar tentang orang lain, tentang mereka sendiri dan lingkungannya. Siswa sering menemukan pengalaman yang mirip dengan kehidupan sendiri yang berkaitan dengan kesenangan, kesedihan dan memperoleh wawasan pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan dunia mereka sendiri.

Dalam mengapresiasi sastra siswa harus berperan aktif dan mampu menciptakan makna dari apresiasi sendiri. Dalam arti, guru dalam kegiatan apresiasi bukan sebagai penerjemah atau penafsir karya sastra bagi peserta didik, akan tetapi peran guru hanya sebagai pendorong, pemberi rangsangan dan sebagai perantara agar peserta didik dapat berkomunikasi secara langsung dengan karya sastra.

Menurut pengamatan dari guru kelas V yang berada di SD Negeri Pancasila bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengapresiasi sastra. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang berhubungan dengan sastra khususnya mengenai pembelajaran unsur sastra

(cerita rakyat), masih banyak ditemui siswa yang kesulitan dalam menentukan unsur intrinsik sastra. Hal ini disebabkan karena adanya penggunaan dan pemahaman bacaan (cerita rakyat) yang belum maksimal, yaitu karena dalam melakukan kegiatan membaca kurang memahami isi. Selain itu juga dalam pembelajaran apresiasi siswa hanya membaca dan menjawab pertanyaan tentang bacaan, belum bisa menceritakan makna cerita, membuat sinopsis dan membuat tanggapan re-kreatif.

Pembelajaran apresiasi cerita rakyat sebagaimana dimaksudkan kurikulum (KTSP) sekolah dasar sangatlah perlu dilakukan. Mengembangkan apresiasi murid hakikatnya membina dan mengembangkan respon emosional maupun intelektual peserta didik. Maka dari itu, dibutuhkan upaya yang dapat meningkatkan apresiasi tersebut sampai optimal. Salah satu pemecahan yang diupayakan dalam meningkatkan apresiasi cerita rakyat pada peserta didik yaitu melalui teknik membaca ekspresif dengan cara membaca secara langsung (lisan) dengan cara menjiwai secara keseluruhan isi.

Menurut guru kelas V yang berada di SD Negeri Pancasila, minat siswa dalam kegiatan membaca khususnya dalam pembelajaran masih rendah. Rendahnya kemampuan membaca ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, karena pengembangan, penggunaan bahan ajar, metode dalam pembelajaran membaca, dan pengajaran yang monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar membaca khususnya pada pembelajaran membaca ekspresif. Selain itu juga rendahnya kemampuan membaca disebabkan oleh diri siswa itu sendiri yaitu karena adanya rasa malas untuk

melakukan kegiatan membaca. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran harus dirancang yang mengarahkan pada peningkatan minat baca siswa.

Bagian penting dari pengalaman kegiatan membaca ekspresif adalah menerima umpan balik. Kegiatan pembelajaran apresiasi dengan cara membaca ekspresif di kelompok-kelompok kecil memungkinkan siswa untuk menerima umpan balik yang membangun dari rekan-rekan mereka di lingkungan yang aman. Setelah siswa membaca keras bagian-bagian karakter mereka ditugaskan untuk tugas hari itu, anggota lain dari kelompok memberikan umpan balik. Tentang bagaimana teks itu dibaca dengan menggunakan keterampilan membaca ekspresif.

Melalui kegiatan membaca ekspresif peserta didik dapat secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan lisan. Peserta didik dapat mengembangkan pikirannya melalui penyampaian gagasan dalam membuat puisi dan diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik (komentar) bersama teman-temannya tentang penampilannya serta berkomunikasi dengan baik melalui bermain peran (drama).

Dalam butir rambu-rambu kurikulum pembelajaran bahasa mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan posisi yang seimbang dan terpadu. Untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap cerita rakyat dilakukan dengan langkah-langkah yaitu diawali dengan kegiatan memilih bahan bacaan sastra yang cocok yakni cerita rakyat, memilih salah

satu judul cerita rakyat, mendiskusikan cerita rakyat, dan menceritakan kembali secara lisan dan tulisan.

Menurut (Sudjiman, 1984) yang dimaksud dengan cerita rakyat adalah “cerita fantasi yang disampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut)”. Cerita rakyat merupakan khazanah budaya nusantara yang harus dijaga dan dilestarikan, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai seperti nilai pendidikan, nilai budi pekerti, nilai sosial, dan nilai religious. Disamping cerita rakyat mengandung nilai-nilai di atas, cerita rakyat mengungkapkan keberagaman etnik dan nusantara.

Pada saat ini banyak cerita rakyat yang bernuansa cerita modern, yang kandungan isi cerita rakyat tersebut memperhatikan nilai-nilai pendidikan. Sebenarnya cerita rakyat sangat penting untuk diajarkan karena dapat mengembangkan nilai-nilai yang telah disebutkan di atas. Oleh sebab itu, cerita rakyat dan cerita modern bersaing sebagaimana tujuan pendidikan dasar yang menekankan budi pekerti kebangsaan. Disamping itu, melalui membaca ekspresif siswa akan memperoleh banyak pengetahuan, antara lain meningkatkan kemampuan apresiasi sastra khususnya pada cerita rakyat, meningkatkan membaca ekspresif, siswa dapat menghargai, menikmati, memanfaatkan karya sastra, mengenal dan membanggakan suatu cerita rakyat (dongeng).

Pada kenyataannya di sekolah dasar dalam pembelajaran membaca dengan ekspresif menurut peneliti belum dilakukan, sehingga dalam

mengapresiasi cerita rakyat anak-anak kurang memahami unsur tema, alur, tokoh/ perwatakan, latar, dan amanat dalam sebuah cerita.

Didasari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini adalah penerapan proses pembelajaran apresiasi cerita rakyat melalui teknik membaca ekspresif pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Pancasila Kecamatan Lembang. Adapun judul yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah, **“Peningkatan Kemampuan Apresiasi Cerita Rakyat (Dongeng) Melalui Teknik Membaca Ekspresif pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Pancasila Kecamatan Lembang”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya kemampuan apresiasi cerita rakyat.
2. Metode yang digunakan belum dapat dikembangkan, dalam pembelajaran apresiasi siswa hanya membaca dan menjawab pertanyaan tentang bacaan.
3. Kurangnya minat siswa dalam kemampuan membaca. Hal ini disebabkan oleh pengajaran yang monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar membaca khususnya pada pembelajaran membaca ekspresif.
4. Kurangnya wawasan pengetahuan dan pemahaman tentang cerita rakyat (dongeng).

C. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas maka peneliti memfokuskan penelitian terhadap objek yang akan diteliti dan mencoba membatasi masalah pada keefektifan pembelajaran apresiasi sastra (cerita rakyat) melalui teknik membaca ekspresif.

D. Rumusan Masalah

Pada suatu penelitian, permasalahan yang dihadapi oleh seorang peneliti harus dipertegas dalam bentuk perumusan fungsional dengan cara memberikan penjelasan terinci tentang gagasan-gagasan yang dimiliki.

Adapun rumusan masalah yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran apresiasi cerita rakyat (dongeng) melalui teknik membaca ekspresif pada siswa kelas V SDN Pancasila Kecamatan Lembang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran apresiasi cerita rakyat (dongeng) melalui teknik membaca ekspresif pada siswa kelas V SDN Pancasila Kecamatan Lembang?
3. Bagaimana hasil pembelajaran apresiasi cerita rakyat (dongeng) melalui teknik membaca ekspresif pada siswa kelas V SDN Pancasila Kecamatan Lembang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan umum yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran apresiasi cerita rakyat (dongeng) melalui teknik membaca ekspresif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi cerita rakyat pada siswa kelas V SDN Pancasila Kecamatan Lembang.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran apresiasi cerita rakyat melalui teknik membaca ekspresif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi cerita rakyat pada siswa kelas V SDN Pancasila Kecamatan Lembang.
3. Mendeskripsikan hasil pembelajaran apresiasi cerita rakyat melalui teknik membaca ekspresif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi cerita rakyat pada siswa kelas V SDN Pancasila Kecamatan Lembang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan proses pembelajaran apresiasi cerita rakyat (dongeng) melalui teknik membaca ekspresif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi cerita rakyat dapat mengetahui tingkat keberhasilan dari penerapan metode ini.

2. Bagi Guru

Dapat membantu dalam meningkatkan pembelajaran apresiasi cerita rakyat (dongeng) melalui teknik membaca ekspresif, dapat membantu guru untuk menentukan suatu metode yang kreatif yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran, mampu menarik perhatian dan minat bakat siswa khususnya pada kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

3. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian ini siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam mengapresiasi cerita rakyat, dapat memiliki dan mengembangkan kemampuan membaca ekspresif dengan baik dan terampil yang nantinya akan mempermudah dalam melanjutkan belajar membaca ekspresif di sekolah lanjutan, menambah wawasan dan pengetahuan tentang karya sastra dan memperkaya pengetahuan tentang cerita rakyat.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa Metode adalah cara yang teratur dan terarah baik-baik untuk mencapai tujuan. Ruswandi mengatakan, “Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (2007 : 4). Oleh

karena itu, metode yang relevan dengan suatu kegiatan akan menunjang keberhasilan suatu penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam literatur berbahasa Inggris PTK disebut sebagai *Classroom Action Research*. Ruswandi mengungkapkan (2007 : 79) “PTK merupakan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional”. Oleh karena itu PTK terkait erat dengan persoalan praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru.

2. Teknik dan Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data, sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilaksanakan untuk mengamati kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan, keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan penampilan mengajar guru. Alat yang digunakan adalah lembar observasi penampilan mengajar sebagai alat bantu dalam menganalisis dan merefleksi setiap siklus guna perbaikan siklus selanjutnya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu antara peneliti dengan sumber informasi yaitu guru kelas dengan tujuan menggali data/informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

d. Tes

Tes merupakan alat pengumpulan data bersifat mengukur kemampuan siswa, baik kemampuan awal, perkembangan atau peningkatan kemampuan selama dikenai tindakan, dan kemampuan pada akhir siklus tindakan . Tes yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes perbuatan, dan Tes tulis.

3. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri Pancasila Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung, tepatnya di jalan Peneropongan Bintang No. 52.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Pancasila Kecamatan Lembang. Jumlah siswa kelas V SD Negeri Pancasila Kecamatan Lembang yaitu 37 siswa, yang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

